

Dari Stereotip Menuju Harmoni: Film TAPENGSOR sebagai Jembatan Pemahaman Budaya Madura

Siti Sa'adah^{1*}, Faridatul Habibah², Raden Khaeru Ahmadi³, Bondan Dewabrata⁴, Supriadi⁵, R. Raditya Wira Fabri⁶

¹⁻⁶Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Jl. Raya Lenteng No. 10, Kec. Batuan, Kab. Sumenep, Jawa Timur
siti@unibamadura.ac.id

Abstract

Stereotypes portraying Madura as a harsh region associated with carok and social conflict are still widely circulated in society. These perceptions are mostly shaped through inherited stories and media representations rather than direct experiences with the social life of the Madurese community. This condition has led to cultural prejudice that does not accurately reflect the actual social reality of Madurese society, which is characterized by religiosity, warmth, openness, and strong social solidarity. Therefore, a cultural educational medium is needed to present a more humanistic and contextual representation of Madurese culture. This community service activity aimed to produce the film TAPENGSOR as an audio-visual medium for local cultural education. The implementation method used a participatory qualitative descriptive approach through field observation, in-depth interviews, cultural documentation, and film socialization activities. The film TAPENGSOR tells the journey of an outsider who initially held prejudices about Madura but gradually changed perspectives after directly interacting with the Madurese community through daily social life, the religious atmosphere of mosques, Keraton Sumenep, and Tong-tong music culture as a social gathering space. The results showed that film media can serve as an effective cultural education tool in building public understanding of Madurese culture in a more positive and humanistic way. The film also increased young people's awareness of the importance of preserving local culture through creative digital media. In addition to functioning as an educational medium, TAPENGSOR also serves as cultural documentation and a more inclusive and communicative representation of Madurese social culture. Thus, digital-based cultural films can become a strategy for preserving local culture as well as a medium for intercultural communication in the modern era.

Keywords: Local Culture, Cultural Film Madura, Tong-Tong, Cultural Education, Cultural Stereotypes

Abstrak

Stereotip mengenai Madura sebagai wilayah yang keras, identik dengan carok, dan penuh konflik sosial masih berkembang di masyarakat. Pandangan tersebut sebagian besar terbentuk melalui cerita turun-temurun dan representasi media, bukan berdasarkan pengalaman langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat Madura. Kondisi ini menyebabkan munculnya prasangka budaya yang kurang mencerminkan realitas sosial masyarakat Madura yang sebenarnya memiliki karakter religius, hangat, terbuka, dan menjunjung tinggi solidaritas sosial. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi budaya yang mampu menghadirkan representasi budaya Madura secara lebih humanis dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memproduksi film TAPENGSOR sebagai media edukasi budaya lokal berbasis audio visual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi budaya, dan sosialisasi film kepada masyarakat. Film TAPENGSOR mengangkat perjalanan seorang pendatang yang awalnya memiliki prasangka terhadap Madura, kemudian mengalami perubahan perspektif setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat Madura melalui kehidupan sehari-hari, suasana religius masjid, Keraton Sumenep, hingga budaya musik Tong-tong sebagai ruang sosial masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media film mampu menjadi sarana edukasi budaya yang efektif dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap budaya Madura secara lebih positif dan humanis. Film ini juga mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui media digital kreatif. Selain berfungsi sebagai media edukasi, film TAPENGSOR juga menjadi media dokumentasi budaya dan representasi sosial budaya Madura yang lebih inklusif dan komunikatif. Dengan demikian, film budaya berbasis digital dapat menjadi strategi pelestarian budaya lokal sekaligus media komunikasi antarbudaya di era modern.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Film Budaya Madura, Tong-Tong, Edukasi Budaya, Stereotip Budaya

Copyright (c) 2026 Siti Sa'adah, Faridatul Habibah, Raden Khaeru Ahmadi, Bondan Dewabrata, Supriadi, R. Raditya Wira Fabri

✉ Corresponding author: Siti Sa'adah

Email Address: siti@unibamadura.ac.id (Jl. Raya Lenteng No. 10, Kec. Batuan, Kab. Sumenep, Jawa Timur)

Received 15 May 2026, Accepted 24 May 2026, Published 31 May 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik dan kekhasan masing-masing. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus warisan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2029), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas daerah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial, solidaritas, dan karakter masyarakat.

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pelestarian budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Arus informasi yang semakin cepat memungkinkan terbentuknya persepsi dan penilaian terhadap suatu kelompok budaya tanpa didasarkan pada pemahaman yang utuh mengenai realitas sosial yang sebenarnya. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa representasi budaya yang disebarluaskan melalui media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas suatu kelompok. Representasi yang terus direproduksi dapat berkembang menjadi stigma atau stereotip yang sulit dihilangkan meskipun tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Di sisi lain, perkembangan media digital juga memberikan peluang baru dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui berbagai platform kreatif yang mampu menjangkau masyarakat secara luas. (Rayhan et al, 2025) menjelaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan merevitalisasi budaya lokal sehingga tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Fenomena stereotip budaya tersebut juga dialami oleh masyarakat Madura. Selama ini Madura sering diasosiasikan dengan budaya kekerasan, konflik sosial, dan carok. Citra tersebut berkembang melalui cerita turun-temurun, pemberitaan media, maupun konstruksi sosial yang beredar di masyarakat luar Madura. Padahal, stereotip tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Madura secara keseluruhan. (Wiyata, 2013) menjelaskan bahwa carok yang sering dilekatkan pada masyarakat Madura merupakan fenomena sosial yang lahir dari konteks tertentu, terutama berkaitan dengan harga diri dan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu, sehingga tidak dapat dijadikan representasi umum karakter masyarakat Madura. Menurut Barker (2004), stereotip budaya muncul akibat proses penyederhanaan identitas suatu kelompok yang terus direproduksi melalui media dan komunikasi sosial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat melihat suatu budaya berdasarkan citra tertentu tanpa memahami kompleksitas sosial dan budaya yang sesungguhnya.

Sebaliknya, masyarakat Madura memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, seperti religiusitas, solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. (Jonge, 1989) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat Madura sangat dekat dengan nilai keagamaan, budaya kekeluargaan, serta hubungan sosial yang erat antar anggota masyarakat. Namun demikian, sisi humanis tersebut sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan narasi konflik yang lebih dominan muncul dalam berbagai media. Akibatnya, masyarakat luar Madura cenderung mengenal citra kekerasan dibandingkan nilai-

nilai positif yang hidup dalam keseharian masyarakat Madura. Kondisi ini menunjukkan perlunya media alternatif yang mampu menghadirkan representasi budaya secara lebih utuh, kontekstual, dan humanis.

Salah satu media yang dinilai efektif dalam menyampaikan pesan budaya adalah film. Film memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang mampu memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu realitas sosial. Menurut (Effendy, 2007), film merupakan media komunikasi massa yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan audio yang dapat membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dalam konteks edukasi budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mampu memperkenalkan nilai, tradisi, dan identitas budaya kepada masyarakat. (Pratista, 2023) menjelaskan bahwa film mampu membentuk pemahaman penonton terhadap realitas sosial melalui visualisasi cerita, tokoh, suasana, dan simbol budaya yang ditampilkan. Temuan (Lubis et al. 2025) juga menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan ketertarikan masyarakat terhadap materi budaya karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan film budaya berjudul TAPENGSOR sebagai media edukasi budaya lokal berbasis audio visual. Film ini mengangkat kisah seorang pendatang yang datang ke Madura dengan berbagai prasangka mengenai kekerasan dan konflik sosial, namun kemudian mengalami perubahan perspektif setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat Madura. Melalui pengalaman tersebut, tokoh utama menemukan sisi lain Madura yang religius, ramah, terbuka, dan penuh nilai kebersamaan.

Film TAPENGSOR menampilkan berbagai ruang sosial dan budaya masyarakat Madura, seperti aktivitas keagamaan di masjid, Keraton Sumenep sebagai simbol sejarah dan budaya, kehidupan masyarakat sehari-hari, serta budaya musik Tong-tong yang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Madura. Musik Tong-tong tidak hanya ditampilkan sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan solidaritas. Menurut (Geertz, 1973), budaya tidak hanya dipahami sebagai benda atau tradisi yang bersifat fisik, melainkan sebagai sistem makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Dalam konteks ini, budaya Tong-tong menjadi representasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan interaksi sosial yang hidup dalam masyarakat Madura.

Pemanfaatan film sebagai media edukasi budaya juga sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin dekat dengan kehidupan generasi muda. (Arsyad et al. 2025) menjelaskan bahwa digitalisasi budaya menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui dokumentasi dan penyebaran informasi budaya secara lebih luas. Selain itu, (Fajarianto et al. 2025) menegaskan bahwa konten digital mampu meningkatkan literasi budaya dan memperkuat identitas budaya generasi muda karena lebih sesuai dengan pola konsumsi media masyarakat modern. Sejalan dengan itu, (Hartika et al. 2025) menjelaskan bahwa kolaborasi antara kreativitas digital dan budaya

lokal dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya sehingga budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan secara inovatif sesuai perkembangan zaman.

Melalui film TAPENGSOR, budaya Madura tidak hanya diperlihatkan sebagai tradisi yang diamati dari luar, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dapat dirasakan secara langsung melalui media audio visual. Film ini berupaya membangun narasi baru tentang Madura yang lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakatnya, sekaligus mematahkan stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pembuatan film TAPENGSOR diharapkan dapat menjadi media edukasi budaya lokal yang efektif dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap budaya Madura secara lebih utuh, hangat, dan humanis, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui media kreatif berbasis digital.

Meskipun berbagai upaya pelestarian budaya Madura telah dilakukan melalui festival budaya, penelitian budaya, dan dokumentasi tradisional, pemanfaatan film pendek berbasis narasi perubahan stereotip sebagai media edukasi budaya masih relatif terbatas. Sebagian besar kegiatan pelestarian budaya berfokus pada dokumentasi budaya sebagai objek, sementara pendekatan yang menampilkan pengalaman sosial dan interaksi budaya secara humanis masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media edukasi budaya yang tidak hanya mendokumentasikan budaya Madura, tetapi juga mampu membangun pemahaman baru masyarakat melalui pengalaman visual dan emosional yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Madura secara mendalam melalui pengalaman langsung, observasi lapangan, dokumentasi budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi film. Menurut (Sugiyono, 2022), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah melalui pengumpulan data yang bersumber dari pengalaman, narasi, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam tindakan dan kehidupan sosial masyarakat berdasarkan konteks yang alami.

Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian budaya, bukan sekadar objek kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi budaya, dokumentasi, hingga produksi media edukasi memungkinkan terciptanya hasil yang lebih autentik dan sesuai dengan realitas sosial budaya setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya mampu memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal sehingga keberlanjutan pelestarian budaya dapat terjaga dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam kegiatan budaya juga mendukung proses pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. (Fajarianto et al. 2025) menjelaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana

yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat sekaligus memperluas jangkauan penyebaran informasi budaya kepada generasi muda. Sementara itu, (Hartika et al. 2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara kreativitas digital dan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan partisipatif deskriptif kualitatif ini, proses produksi film TAPENGSOR tidak hanya menghasilkan media edukasi budaya, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi antara akademisi, pelaku budaya, dan masyarakat dalam upaya mendokumentasikan serta memperkenalkan budaya Madura secara lebih humanis dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya Madura melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses identifikasi budaya, dokumentasi, hingga produksi film edukasi budaya TAPENGSOR. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh budaya dan masyarakat lokal, serta dokumentasi audio visual yang merekam aktivitas sosial dan budaya masyarakat Madura. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan di Kabupaten Sumenep, Madura, yang meliputi tahap identifikasi masalah budaya, penyusunan konsep film, produksi, editing, dan sosialisasi hasil kepada masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan berupa film budaya TAPENGSOR digunakan sebagai media edukasi untuk memperkenalkan budaya Madura secara lebih humanis sekaligus mengurangi stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Menurut (Miles et al. 2019), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan interpretasi data agar diperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembuatan film TAPENGSOR menghasilkan sebuah media audio visual berbentuk film pendek yang berfungsi sebagai media edukasi budaya lokal Madura. Film ini dibangun melalui pendekatan naratif perjalanan sosial seorang pendatang yang awalnya memiliki prasangka terhadap Madura sebagai wilayah yang keras, identik dengan carok, dan penuh konflik. Namun, melalui interaksi langsung dengan masyarakat Madura, tokoh tersebut mulai memahami sisi lain Madura yang hangat, religius, terbuka, dan penuh solidaritas sosial. Produksi film dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, dokumentasi budaya, serta pengambilan gambar pada beberapa lokasi budaya penting di Kabupaten Sumenep seperti Keraton Sumenep, masjid, kawasan alun-alun kota, dan pertunjukan musik Tong-tong. Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Madura sangat dekat dengan nilai religiusitas, kebersamaan sosial, dan budaya menerima tamu.

Film TAPENGSOR berhasil mendokumentasikan aktivitas budaya masyarakat secara natural melalui visual kehidupan sehari-hari masyarakat, ruang ibadah, aktivitas sosial malam hari, hingga

suasana musik Tong-tong yang menjadi simbol kebersamaan masyarakat Madura. Musik Tong-tong dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat berkumpul, bercengkerama, dan membangun hubungan sosial secara terbuka. Hasil sosialisasi film kepada masyarakat dan generasi muda menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media film sebagai sarana edukasi budaya lokal. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa film mampu memberikan pemahaman baru mengenai budaya Madura yang selama ini sering dipahami secara stereotip. Penonton merasa lebih mudah memahami nilai budaya Madura melalui pengalaman visual dan emosional yang ditampilkan dalam film.

Menurut (Bau et al. 2025), media film berbasis budaya lokal dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap budaya daerah karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik melalui visualisasi cerita, karakter, dan simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan (Lubis et al. 2025) yang menjelaskan bahwa media audio visual dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap materi budaya karena penyampaian informasi dilakukan melalui kombinasi unsur visual, audio, dan narasi yang lebih kontekstual. Selain itu, hasil diskusi setelah pemutaran film menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya menghadirkan representasi budaya Madura secara lebih humanis di media digital. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pengetahuan mereka tentang Madura selama ini lebih banyak diperoleh dari pemberitaan konflik dan narasi negatif dibandingkan pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat Madura. Temuan ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih utuh dan mengurangi stereotip terhadap suatu kelompok budaya. Menurut (Bahry et al. 2024), stereotip yang dilekatkan pada kelompok tertentu dapat membentuk persepsi dan prasangka sosial yang memengaruhi hubungan antarbudaya. Sementara itu, (Dwiyanti, 2025) menjelaskan bahwa stereotip yang terus berkembang dalam komunikasi sosial dapat menghambat interaksi lintas budaya dan memperkuat kesalahpahaman terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, diperlukan media alternatif yang mampu menghadirkan representasi budaya secara lebih utuh, kontekstual, dan empatik sehingga masyarakat dapat memahami suatu budaya berdasarkan realitas sosial yang sebenarnya, bukan semata-mata berdasarkan stereotip.

Film sebagai Media Representasi Budaya Madura

Film TAPENGSOR menunjukkan bahwa media audio visual memiliki kemampuan besar dalam membangun representasi budaya secara lebih humanis. Selama ini Madura sering direpresentasikan melalui narasi konflik, carok, dan kekerasan sosial sehingga membentuk stereotip negatif di masyarakat luar. Film TAPENGSOR mencoba menghadirkan sudut pandang berbeda dengan menampilkan kehidupan masyarakat Madura melalui pengalaman sosial sehari-hari. Representasi budaya dalam film dibangun melalui visual ruang budaya seperti masjid, Keraton Sumenep, aktivitas masyarakat, dan musik Tong-tong yang memperlihatkan nilai religiusitas, solidaritas sosial, dan keterbukaan masyarakat Madura terhadap pendatang. Media film memiliki kemampuan membangun realitas sosial alternatif melalui visualisasi pengalaman budaya yang lebih emosional dan kontekstual sehingga mampu

mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok budaya. Film TAPENGSOR juga menggunakan pendekatan perjalanan tokoh sebagai strategi naratif untuk membangun perubahan perspektif penonton. Tokoh pendatang yang awalnya memiliki prasangka terhadap Madura perlahan mengalami perubahan pemahaman setelah merasakan langsung kehidupan sosial masyarakat Madura. Pendekatan ini membuat penonton tidak hanya melihat budaya sebagai objek visual, tetapi ikut mengalami perjalanan emosional tokoh dalam memahami budaya Madura.

Menurut (Pratista, 2023), kekuatan utama film terletak pada kemampuannya menyampaikan makna melalui perpaduan unsur naratif dan visual yang mampu membangun keterlibatan emosional penonton. Sejalan dengan itu, (Yulistiani, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan storytelling memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat karena audiens terlibat secara emosional dalam alur cerita. Dalam konteks edukasi budaya, (Lubis et al. 2025) menegaskan bahwa media audio visual yang memadukan cerita, visual, dan pengalaman sosial mampu meningkatkan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan.

Musik Tong-tong sebagai Simbol Solidaritas Sosial

Salah satu bagian penting dalam film TAPENGSOR adalah representasi musik Tong-tong sebagai simbol kehidupan sosial masyarakat Madura. Dalam film ini, Tong-tong tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan budaya, tetapi sebagai ruang sosial tempat masyarakat saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial secara akrab. Hasil observasi menunjukkan bahwa pertunjukan Tong-tong menjadi ruang terbuka yang mempertemukan masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial. Suasana berkumpul, bercanda, dan menikmati musik bersama memperlihatkan bahwa budaya Madura memiliki karakter sosial yang hangat dan terbuka. Musik Tong-tong memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media solidaritas masyarakat Madura. Aktivitas musik dilakukan secara kolektif dan melibatkan partisipasi masyarakat sehingga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan kolektivitas dalam kehidupan masyarakat lokal.

Selain itu, (Fitriasari, M. Ismail Hamsyah, & Agus Danugroho, 2023; Nugroho, 2021) menjelaskan bahwa musik Tong-tong telah berkembang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Sumenep yang tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya lokal yang memperkuat rasa kolektivitas sosial, kebanggaan daerah, dan keberlanjutan warisan budaya Madura. Melalui visualisasi Tong-tong dalam film, TAPENGSOR berhasil memperlihatkan sisi budaya Madura yang penuh kebersamaan dan penerimaan sosial, berbeda dengan citra konflik yang selama ini lebih dominan di media.

Media Film sebagai Edukasi Budaya Lokal

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media film efektif digunakan sebagai sarana edukasi budaya lokal, khususnya bagi generasi muda yang lebih dekat dengan media digital dan konten visual. Penonton lebih mudah memahami budaya Madura melalui pengalaman visual dibandingkan penjelasan teoritis atau narasi tekstual. Film TAPENGSOR memanfaatkan pendekatan visual natural, dialog sosial, dan suasana budaya autentik untuk membangun pengalaman budaya yang lebih dekat dengan audiens.

Penggunaan media audio visual memungkinkan penonton memahami budaya Madura secara emosional melalui suasana kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam film. (Lubis et al. 2025) menjelaskan bahwa media audio visual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya karena penyampaian informasi dilakukan melalui kombinasi unsur visual, audio, dan narasi yang memungkinkan audiens memahami makna budaya secara lebih kontekstual dan komunikatif.

Pengalaman visual yang ditampilkan dalam media audio visual membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya secara lebih nyata dibandingkan penyampaian informasi yang hanya berbasis teks. Selain itu, (Pratista, 2023) menjelaskan bahwa film memiliki kemampuan membangun pengalaman emosional dan sosial melalui visualisasi cerita, tokoh, serta latar budaya yang ditampilkan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, (Samovar et al. 2016) menegaskan bahwa pemahaman terhadap budaya lain dapat ditingkatkan melalui pengalaman komunikasi yang mendorong empati dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Oleh karena itu, media film budaya dapat menjadi strategi edukasi sosial yang efektif dalam membangun toleransi, pemahaman lintas budaya, dan komunikasi antarbudaya yang lebih harmonis. Film TAPENGSOR juga menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dapat dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan emosional yang dirasakan bersama. Pendekatan ini membuat proses edukasi budaya menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Digitalisasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian

Pembuatan film TAPENGSOR menjadi bentuk digitalisasi budaya lokal Madura melalui media kreatif berbasis audio visual. Digitalisasi budaya penting dilakukan agar budaya lokal tetap dapat diakses dan dipahami generasi muda di era perkembangan teknologi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media digital memberikan peluang besar dalam memperluas penyebaran informasi budaya lokal kepada masyarakat luas. Film TAPENGSOR tidak hanya menjadi media dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi ruang komunikasi budaya yang mampu membangun pemahaman baru mengenai identitas masyarakat Madura.

Menurut (Fitria & Supriono, 2024), media digital memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal karena memungkinkan budaya didokumentasikan dan disebarluaskan secara lebih luas melalui platform digital modern. Digitalisasi budaya melalui media kreatif mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya karena pendekatan digital lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat modern. Dengan demikian, film TAPENGSOR tidak hanya berfungsi sebagai karya audio visual, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan pelestarian budaya lokal yang berupaya membangun representasi Madura secara lebih humanis, hangat, dan terbuka di tengah berkembangnya stereotip budaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembuatan film TAPENGSOR menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana edukasi budaya lokal yang efektif dalam membangun

pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya Madura secara lebih humanis. Film ini berhasil menghadirkan representasi budaya Madura yang berbeda dari stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat, yaitu pandangan mengenai Madura sebagai wilayah yang keras, identik dengan carok, dan penuh konflik sosial. Melalui pendekatan naratif perjalanan seorang pendatang, film TAPENGSOR memperlihatkan kehidupan sosial masyarakat Madura yang religius, hangat, terbuka, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Visualisasi ruang budaya seperti masjid, Keraton Sumenep, kehidupan masyarakat sehari-hari, serta musik Tong-tong mampu memperkuat pesan bahwa budaya Madura tidak hanya dapat dilihat dari narasi konflik, tetapi juga dari nilai kebersamaan dan penerimaan sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal karena penyampaian budaya dilakukan secara visual, emosional, dan komunikatif. Film TAPENGSOR tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dokumentasi budaya, media komunikasi antarbudaya, dan media pelestarian budaya lokal berbasis digital. Selain itu, keberadaan musik Tong-tong dalam film berhasil memperlihatkan fungsi budaya sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana hangat dan akrab. Hal tersebut memperkuat tujuan film untuk membangun pemahaman bahwa budaya Madura merupakan budaya yang terbuka dan mampu menjadi ruang penerimaan bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial maupun asal daerah. Dengan demikian, film TAPENGSOR dapat menjadi bentuk inovasi media edukasi budaya lokal yang efektif dalam mengurangi stereotip budaya, memperkuat identitas budaya Madura, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan media kreatif berbasis digital.

REFERENSI

- Arsyad, T. D., Iwan Agi Berutu, Khildan Rifail Azis, & Hera Chairunisa. (2025). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(3), 66–73. Retrieved from <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jth/article/view/9967/11218>
- Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676. Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige/article/view/2667/3000>
- Bau, R. T. R. L., Hermila, A., Ode, L., & Nasiru, G. (2025). Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(3), 461–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i3.20723>
- Dwiyanti, N. F. (2025). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya : Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa Terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. *RISOMA* :

- Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(4), 278–285. Retrieved from <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/864/1053>
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Cet. 3). Bandung: PT Citra Aditya Bakti. Retrieved from <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=8341>
- Fajarianto, O., Fikri Aulia, Dwi Wulandari, & Putra Hilmi Prayitno. (2025). Literasi konten digital untuk pelestarian budaya lokal di Desa Kebobang. SEPAKAT: Sesi Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 1–6. Retrieved from <https://ejournal.aissrd.org/index.php/sepakat/article/view/423>
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14(2), 123–136. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/937/600>
- Fitriasari, R. P. D., M. Ismail Hamsyah, & Agus Danugroho. (2023). Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. Resital (Jurnak Seni Pertunjukan), 24(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8410>
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. United States of America: Basic Books, Inc. Retrieved from <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cdn.angkordatabase.asia/libs/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>
- Hall, S. (1997). REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices. London: SAGE Publications Ltd. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://fotografiaeteoria.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/05/the_work_of_representation__stuart_hall.pdf
- Hartika, N. P. L., Ni Wayan Rahma Pramesti, Devi, I. A. D. U. P., & Maharani, A. A. P. (2025). Kolaborasi Kreativitas Digital dan Budaya Lokal dalam Pelestarian Warisan Budaya. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/11365/8416>
- Jonge, H. De. (1989). Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi). Jakarta: Gramedia. Retrieved from https://www.perpustakaankarmelindo.org/index.php?p=show_detail&id=204668&keywords=
- Koentjaraningrat. (2029). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi revisi) (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. Retrieved from <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2628>
- Lubis, M. M., Syahfitri, D., Bakkara, D. H., Kusniawaty, H., & Mehulinta, E. S. (2025). Malay Culture in Audio Visual Media as a Learning Model for BIPA. Jurnal Educatio, 11(1), 324–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12878>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). New York: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, T. S. A. (2021). Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Senin Nasional Cikini*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Pratista, H. (2023). *Memahami Film* (3rd ed.). Yogyakarta: Montase Press. Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/232162/memahami-film-edisi-2.html>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital : Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Samovar, L. A., Richard E. Porter, McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2016). *Communication Between Cultures*. Cengage Learning. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Communication_Between_Cultures.html?hl=id&id=IsYaCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyata, A. L. (2013). *Carok ; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Retrieved from <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK37990/carok-konflik-kekerasan-and-harga-diri-orang-madura/preview>
- Yulistiani, I. (2025). Strategi Komunikasi Emosional Dengan Storytelling Untuk Membangun Engagement Di Media Digital. *Komunikologi*, 22(9), 97–105.